

Sejarah Islam Modern India: Pola dan Pembaharuannya

Nurul Aqidatul Izzah¹, Sri Ayu Andari Putri Alwaris², Junaedi Hasyim³, Rahmawati⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4}

Email: nurulaqidatulizzah30@gmail.com¹

sriayuandariputri1@gmail.com²

junaedihasyimlaw@gmail.com³

rahmawati.harisa@uin-alauddin.ac.id⁴

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Kajian tentang pendidikan Islam di India dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan kajian literatur, maka hasil penelitian yang dihasilkan; Pertama, Islam masuk ke India diperkirakan pada abad ke-7 melalui jalur perdagangan. Kedua, Perkembangan Islam di India dapat dilihat dalam empat tahapan: pertama, masa sebelum kerajaan Mughal (705-1526); kedua, masa kekuasaan Kerajaan Mughal (1526- 1858); ketiga, masa kekuasaan Inggris (1858- 1947); tahap keempat, Islam pada negara India sekular (1947 sampai sekarang). Perkembangan Islam di India semakin maju pesat dan berkembang setelah dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan. Dan kemudian diteruskan oleh pemimpin dan pemilik kebijakan pemerintahan di India, dengan mendirikan sekolah-sekolah Islam.

Kata Kunci: Sejarah Islam, India

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari kawasan Asia Selatan, pembahasan India tidak dapat dilepaskan dari topik pembahasan mengenai Asia Selatan secara keseluruhan. Kawasan Asia Selatan sendiri merupakan wilayah yang memiliki kesatuan geografis yang dalam sejarahnya penuh dengan pertentangan. Hal demikian terjadi akibat kenyataan bahwa masyarakat di wilayah tersebut terdiri dari berbagai golongan dan ras yang memiliki keturunan, bahasa, kebudayaan, dan kepercayaan yang saling berbeda antara satu sama lain. Dengan kata lain, begitu sulit bagi tercapainya kesatuan politik di antara etnik dan budaya yang cukup beragam tersebut. Pada tahap selanjutnya, keberagaman

tersebut menjadi hal penentu bagi masuknya kekuatan lain yang datang dari luar termasuk Islam.¹

Sebagai salah satu pusat peradaban dunia, India memiliki sejarah panjang. Diperkirakan “the Indian subcontinent” ini telah dihuni oleh manusia semenjak 7000 tahun SM. Namun baru 3200 tahun SM ditemukan perkampungan penduduk di lembah Indus dan Sarasvati dimana keduanya merupakan sungai terbesar di India yang

¹ Saidul Amin, ‘Pembaharuan Pemikiran Islam Di India’, *Jurnal Ushuluddin*, 18.1 (2012), h.85

mengalir dari Himalaya ke Asia selatan dan bermuara di Laut Arab.²

Secara ringkas sejarah India dapat dibagi kepada beberapa etape, yaitu Pertama, peradaban di Lembah Indus (Indus Valley Civilization) yang dipelopori oleh agama Hindu. Kedua, zaman kegemilangan Asoka yang dipelopori oleh agama Budha. Ketiga, di bawah kerajaan Islam, dimulai dari dinasti Lodhis sehingga dinasti Mughal. Namun kedatangan The Great Alexander ke India pada tahun 329 SM memiliki arti penting dalam sejarah India.

Pada saat itu terjadi perbenturan di antara budaya lokal dengan asing. Seperti diketahui kedatangan Alexander tidak seperti penakluk lainnya. Dia membawa para ilmuwan dan ahli filsafat sehingga bertemulah filsafat Barat yang menonjolkan logika dengan filsafat Timur yang cenderung kepada etika dan estetika. Walaupun tinggal di India hanya setahun, akan tetapi banyak manfaat yang diperoleh oleh kedua bangsa. Masyarakat Barat mulai mengenal filsafat dan budaya timur. Sementara bagi masyarakat India kedatangan bangsa Yunani membuat mereka banyak belajar dalam mengatur dan mengelola negara.³

Islam sendiri bukan merupakan kekuatan luar pertama yang masuk dan menduduki kawasan Asia Selatan. Sebelumnya bangsa Arya, pada abad ke-VI SM, sudah mulai menaklukan India. Islam baru secara resmi pada kawasan tersebut pada tahun 711 M yang kemudian disusul Inggris pada tahun 1757 M. Meskipun datang kemudian, Islam di kawasan tersebut berkembang begitu

dinamis. Dalam sejarah perkembangannya, Islam mampu memberi warna pada kebudayaan setempat. Bahkan, Peradaban Islam mampu mengakar dan memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan masyarakat India. Hal ini terjadi karena Islam, sebagai kekuatan sosial dan politik, pernah memerintah negeri ini selama kurang lebih 3 Abad melalui Dinasti Mughal (1526-1857).

METODE

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori teori dan sejarah dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Islam Modern di India

Catatan sejarah menyebutkan bahwa masuknya islam ke India sudah ada sejak ke-7 di masa Rasulullah masih hidup. Pedagang-pedagang Arab pada masa itu sudah saling berhubungan dengan dunia Timur sehingga mereka melalui pelabuhan-pelabuhan India, mereka berdagang sekaligus berdakwah. Pada masa itu, ada seorang raja bernama Cheraman Perumal, raja Kadangalur yang sudah memeluk islam dari pantai Malabar dan menemui Rasulullah saw. Nama raja tersebut di ganti menjadi Tajudin. Pada masa Umar bin Khattab (643-644) panglima Mugira menyerang Sind, tetapi gagal. Pada masa itu pula Abdullah ibn Amr Rabbi sampai di wilayah Mekran untuk berdakwah dan memperluas daerah kekuasaan islam. Masa Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dikirim utusan ke India untuk mencari tahu adat istadat dan jalan-jalan di India.

² Ahmad Faidi, 'Akulturasi Budaya Islam Dan India: Tinjauan Historis Terhadap Dialektika Kebudayaan Islam Di India', *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1.2 (2020), h.74

³ Nuril Khasyi'in, 'Perkembangan Islam Dan Pendidikan Agama Islam Di India', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 1.1 (2021), h.13

Itulah awal mula Islam menyebar di India melalui jalur darat. Setelah wafatnya nabi Muhammad Saw, mulailah bangsa Arab masuk melanda dari Barat laut, yang berlangsung terus menerus hingga abad ke 18. Sebagian mereka ada yang menetap hingga membentuk beberapa kerajaan yang mempunyai pengaruh besar di dalam kebudayaan islam.⁴

Pada awal abad ke 17 Bangsa Inggris telah datang sebagai pedagang yang nama rombongan dari mereka adalah “The East India Company”. Saat mereka tahu pertentangan-pertentangan antara sesama wilayah bawahan kesultanan islam di satu pihak, dan antara kesultanan islam dan bekas kerajaan hindu sebagai taklukannya di pihak lain, akhirnya mereka memiliki tujuan untuk menguasai wilayah tersebut terutama di sekitar pabrik-pabrik yang mereka bangun. Sehingga mereka mengadu domba dengan politik yang lihai, mereka pun berhasil menguasai Madras dan kota Bombay (1660) pada akhirnya wilayah tersebut jatuh di tangan mereka. Dengan demikian selanjutnya dengan kekuatan bedil, politik adu domba dan senjata uang, dilumpuhkannya kekuasaan kesultanan Islam Mongol. Walaupun mereka memberontak mereka tetap dikalahkan oleh Inggris. Hal itu pun juga terjadi kepada raja-raja hindu sehingga pada masa itu terjadi kesenjangan antara Islam dan Hindu dan kesemena-mena’an Inggris terhadap masyarakat sehingga memunculkan gerakan pembaharuan dari umat islam diantaranya gerakan mujahidin dan lahirnya tokoh-tokoh pembaharuan seperti: Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, dan Muhammad Iqbal dimana secara umum mereka menyuarakan persamaan derajat antara umat

muslim dan umat hindu di dalam pemerintahan kolonial Inggris.

Pada awal abad ke 18 Kerajaan Mughal memasuki zaman kemunduran. Di karenakan adanya perebutan kekuasaan di dalam kerajaan tersebut, adapun penetrasi penjajah Inggris yang ingin memperluas wilayah dan serangan dari negara tetangga yaitu persia. Bermula Ahmad Sirhindi (1563–1624) berusaha menjelaskan pokok-pokok ilmu ketuhanan dengan meninggalkan bentuk ajaran yang tercantum dalam kitab-kitab ortodoks yang bercampur-baur dengan faham sufi, serta menekankan berlakunya unsur-unsur kejiwaan dan kesusilaan. Gerakan ini diteruskan oleh Syah Waliyullah (1703-1762). Bahkan diperluas dengan usaha mendamaikan semua bentuk dan macam perpecahan di kalangan kaum muslimin India, dengan metode kompromi (tatbiq). Tujuannya untuk menyatukan orang-orang muslim yang berada di tengah anak benua yang mayoritas Hindu. Walaupun kompromik gayanya, namun tujuannya ialah pemurnian pengamalan ajaran Islam dari segala corak penyimpangan yang tidak sesuai dengan syari'at sebagaimana yang telah diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Sunah.⁵

Pada awal abad ke-19, sebagian besar anak benua India jatuh di bawah kendali Inggris setelah serangkaian peristiwa krusial. Kekalahan Shah Alam dan penyerahan wilayah Cuhd, Bengal, dan Orissa pada tahun 1806 mengakibatkan Shah Alam tunduk pada pengaruh dominan Inggris. Kondisi ini berlanjut selama pemerintahan Akbar II (1806-1837), di mana penguasa Mughal bahkan diperlakukan sebagai pegawai pensiunan oleh British East India Company. Namun, penerusnya, Bahadur Shah (1837-1858), menolak untuk menyerah terhadap

⁴ Muhammad Basri and others, ‘Penjajahan Barat Terhadap Dunia Islam Di Anak Benua India Dan Asia Tenggara’, *Jurnal Komprehensif*, 1.2 (2023), h.64

⁵ Sudin Yamani, Indo Santalia, and G Wahyudi, ‘Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.2 (2022), h.49

klaim yang diakui oleh ayahnya, dan East India Company secara perlahan membatasi kekuasaannya serta hak-hak istimewanya. Menurut Ira M Lapidus, perusahaan dagang Inggris-India Timur telah aktif dalam perdagangan di India sejak 1600. Mereka mendirikan pabrik di berbagai wilayah seperti Surat (1612), Madras (1640), Bombay (1674), dan Calcutta (1690). Fokus perdagangan awalnya melibatkan ekspor katun, sutera India, bahan baku sutera, nila, dan rempah-rempah, sementara juga mengimpor perak dan logam lainnya dalam jumlah besar. Perusahaan dagang ini kemudian terlibat dalam pemerintahan lokal dengan mengalahkan beberapa penguasa setempat dalam peperangan seperti Perang Plassey (1757) dan Perang Baksar (1764).⁶

Dengan peran Warren Hastings, seorang Gubernur Jenderal Inggris di Bengal, Inggris berhasil membentuk rezim kesatuan bagi sejumlah pabrik di India pada 1772, menandai dimulainya imperium Inggris-India. Proses ini mencapai puncaknya dengan penghancuran kekuasaan Mughal oleh Inggris setelah pemberontakan tahun 1857 yang dihasut oleh tentara yang bekerja untuk Inggris terhadap umat Islam dan Hindu. Selama periode ini, kebijakan Inggris menunjukkan kecenderungan merendahkan umat Islam, baik yang setia maupun yang tidak, sebagai bagian dari rivalitas di India. Dengan demikian, penjajahan Barat di anak benua India menciptakan periode yang kritis, membentuk landasan bagi transformasi sosial, politik, dan ekonomi yang berkepanjangan.

Sejarah Islam di India boleh dikatakan bermula pada tahun 92H/710M setelah tentera Islam pimpinan Muhammad b. al-Qasim. Perkembangan sejarah ini berterusan seiring dengan kemunculan pelbagai kerajaan Islam di wilayah India seperti Kerajaan

Ghaznawi, Kerajaan Ghuri, Kesultanan Delhi dan Kerajaan Mughal. Walaupun Kerajaan Mughal jatuh secara rasmi pada tahun 1857M, namun perbincangan sejarah Islam di India pasca-Mughal itu diteruskan dengan fokus diberikan kepada kemunculan gerakan Islam berbentuk islah dan tajdid serta tokoh-tokoh pelopor pembaharuan, antaranya seperti Jamal al-Din al-Afghani, Sir Muhammad Iqbal, Sayyid Ahmad Khan dan Abu al-'Ala al-Mawdudi. Seterusnya, perbincangan diteruskan dengan perjuangan menuntut negara berasingan untuk umat Islam India sehingga tertubuhnya Pakistan dan isu-isu minoriti Muslim di negara India moden. Bagaimanapun, fokus tinjauan literatur berkisarkan kepada sejarah Islam di India pada zaman awal, lebih khusus bermula era Khulafa' al-Rashidin hingga era 'Abbasi, berdasarkan perbincangan yang dikupas oleh Ibn al-Athir dalam karyanya hanya merangkumi zaman tersebut.⁷

India, yang dikenali sebagai Sind atau Hind, oleh masyarakat Arab telah mempunyai hubungan dengan kerajaan-kerajaan Arab sejak sebelum zaman Islam lagi, khususnya melalui perdagangan. Hubungan antara India dan kawasan Arab semakin berkembang setelah kedatangan agama Islam. Penyebaran dakwah Islamiyyah menyaksikan agama tersebut mula sampai ke India seawal kurun pertama Hijrah tetapi tidak bertapak kuat di sana.

India berawal dari sejarah masuknya Islam, seorang tokoh yang berpengaruh pada masa itu, dan membawa sebuah pembaharuan di bidang pendidikan. Untuk pendidikan Islam di India oleh Sayyid Ahmad Khan adalah salah seorang tokoh pembaharuan pemikiran Islam pada Abad ke-18 di India. Dia mempunyai kreatifitas intelektual yang tinggi, luas dan ikut memperkaya khazanah intelektual

⁶ Azizah, Hasan Gilang Ramadhan, and Miffah Khadijah, 'Pemikiran Modern Islam Dan Kontemporer : Pola', *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.2 (2023), h.83

⁷ Yesi Arikarani, 'Pendidikan Islam Di Mesir, India, Dan Pakistan', *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16.01 (2019), h.112

Islam. Pemikiran Sayyid Ahmad Khan dalam aspek pendidikan muncul dalam bentuk mengawinkan sistem pendidikan modern dengan ajaran Islam, dan pemikiran Sayyid Ahmad Khan dalam aspek theologi relevan dengan nash-nash Al-Quran dan Hadits serta tuntutan zaman. Karena untuk memajukan umat Islam satu-satunya jalan adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan akan lahir para intelektual Islam.

Pada satu sisi pendidikan menjadi sarana atau media bagi terjadinya proses transmisi (perembesa), sosialisasi, dan transformasi ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Tumbuhnya tempat-tempat peribadatan Islam, seperti masjid, tempat-tempat pengajian dan pengajaran Islam seperti majelis taklim dan pesantren, upacara hari-hari besar keislaman, bentuk dan model pakaian, tempat tinggal, makanan dan minuman yang dikonsumsi, bahkan kesenian, kebudayaan, dan peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan Islam yang mentransmisikan, mensosialisasikan, dan membudayakannya.

Pada sisi lain, ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam memberi spirit, jiwa, sifat, corak, roh, dan karakter bagi pendidik itu sendiri. Ajaran Islam tentang kewajiban menuntut ilmu dari buayan hingga ke liang lahat, kewajiban mengajarkan ilmu, berkelana berbagai tempat dan negara yang jauh untuk menuntut ilmu (rihlah ilmiah), kewajiban membaca, menulis, dan meneliti, kewajiban berpikir tentang segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT, pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia dan kebutuhan masyarakat, bersikap terbuka dalam menerima pemikiran dari manapun, bersikaplah kritis dan ilmiah, yakni melakukan proses tabayun terhadap setiap informasi yang datang, dan memandang mencari ilmu sebagai ibadah merupakan nilai-nilai ajaran Islam yang selain menjadi dasar bagi pengembangan ajaran Islam tersebut, juga menjadi ciri dan karakter pendidikan barat yang bertumpu pada paham positivisme, empirisme, dan

antroposentrisme. Adapun nilai-nilai ajaran Islam bertumpu pada perpaduan yang seimbang antara hubungan manusia dengan Tuhan (*teosentris*) hubungan manusia dengan manusia (*antroposentris*), hubungan manusia dengan alam (*cosmo sentris*).⁸

Setelah berakhirnya ke Sultanatan Delhi di India, Masuklah Dinasti Mughol ke India, Dinasti Mughol merupakan kerajaan Islam di India. Kontribusi Dinasti Mughol dibidang arsitektur dan ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Islam di India, muncul hasil karya-karya yang indah. Para penguasanya banyak menyukai keindahan. Bangunan seperti masjid Jama di Delhi, makam Jahangir dan taman Shalimar di Lahore serta Taj Mahal di Agra, bangunan yang indah dan megah yang hingga saat ini masih dikunjungi wisatawan dari berbagai negara. Demikian juga dibidang seni, saat itu sejumlah karya para penyair seperti Urfi, Naziri, dan Zanuri, menduduki posisi-posisi tinggi dalam sejarah puisi Persia, selain dibidang sastra bidang seni lukis juga berkembang.

Pembaharuan di India dilatarbelakangi oleh kondisi yang terjadi terhadap umat Islam India. Kemajuan yang dicapai pada masa dinasti Mughal merupakan sumbangan yang berarti dalam mensyiarkan dan membangun peradaban Islam di India. Sejak abad ke 18, kekuasaan kerajaan Islam Mughal mulai melemah. Kekuatan Inggris semakin menguat, begitu juga dominasi Hindu semakin mendesak umat Islam. Perlawanan-perlawanan kaum mujahidin yang di pelopor oleh Sayyid Ahmad Syahid mengalami kegagalan. Situasi umat Islam di India semakin terpuruk ketika terjadinya peristiwa Mutiny (Pemberontakan) ditahun 1857. Peristiwa ini memukul umat Islam,

⁸ Arif Muzayin Shofwan Muzayin Shofwan, 'Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik Di Mesir, Turki, Dan India', *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), h.347

Sayyid Ahmad Khan berupa menetralisasi keadaan tersebut.⁹

Dalam peristiwa itu, Sayyid Ahmad Khan banyak menyelamatkan dan membantu Inggris dari tindakan kekerasan dan pembunuhan. Sayyid Ahmad Khan dapat mengubah pandangan Inggris terhadap umat Islam berkenaan dengan Mutiny (Pemberontakan). Menurut beliau ketertinggalan umat Islam India adalah disebabkan karena ketertinggalan dalam bidang Ilmu Pengetahuan, ketertinggalan itu karena akal tidak berfungsi dengan benar. Jalan untuk mencapai kemajuan itu adalah lewat pendidikan. Mulailah Sayyid Ahmad Khan mempelopori pembangunan di bidang Pendidikan. Dinasti Mughal juga banyak memberikan sumbangan di bidang ilmu pengetahuan. Sejak berdiri, banyak ilmuwan yang datang ke India untuk menuntut ilmu pengetahuan, bahkan Istana Mughal pun menjadi pusat kegiatan kebudayaan. Hal ini karena adanya dukungan dari penguasa dan bangsawan serta ulama. Aurangzeb misalnya, memberikan sejumlah besar uang dan tanah untuk membangun pusat pendidikan di Lucknow.

Pada tiap-tiap masjid memiliki lembaga tingkat dasar yang dikelola oleh seorang guru. Pada masa Shah Jahan didirikan sebuah perguruan tinggi di Delhi. Jumlah ini semakin bertambah ketika pemerintahan dipegang oleh Aurangzeb. Di bidang ilmu agama berhasil dimodifikasikan hukum Islam yang dikenal dengan sebutan *Fatawa-I-Alamgiri* Sejumlah madrasah didirikan dan para gurunya diberi gaji oleh pemerintah Penguasa Islam yang pertama di India adalah Muhammad Ibnu Qasim, ia sangat pandai memutar roda pemerintahan dan sesuai dengan instruksi dari Amir Umayyah yaitu

Hajjaj Bin Yusuf di Propinsi bagian Timur. Muhammad Ibnu Qasim menjadi panutan masyarakat India, karena ia memberikan kebebasan kepada rakyat untuk memeluk agama, boleh masuk agama Islam dan boleh tetap menganut agama nenek moyang mereka. Mereka yang beragama Islam diharuskan membayar zakat dan bagi yang bukan agama Islam agar dapat membayar jizyah. Setelah Muhammad Ibnu Qasim wafat, ia digantikan oleh Muhammad Ghazni pada tahun 1012 M, yang berkedudukan di kota Delhi. Dialah yang membangun kota Delhi dan pembangunan kebudayaan. Penguasa Islam selanjutnya yang terkenal di India adalah Kaisar Mongol India baru mencapai masa kejayaannya pada masa Kaisar Akbar Agung, Syeh Jehan dan Aurangzeb.

Pada masa pemerintahan mereka rakyat merasa terlindungi dalam aktivitas sehari-hari dan kebebasan beragama. Bahkan Akbar Agung menciptakan agama baru yang campuran dari beberapa agama yang terdapat di India. Agama ini di kenal dengan Dinillah. "Bidang lain yang mengalami kemajuan adalah bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, seni, sastra dan kebudayaan. Keindahan pada seni lukis dan seni ukir terlihat pada bangunan Mesjid Quwwatul Islam, Qutub Minar, Qilal Qirwan, gedung perkuliahan, taman Shalimar dan Makan Taj Mahal. Tiada tara akan keindahannya dan pilih tanding dalam sejarah dunia. Tanpa kedatangan agama Islam ke India mungkin tidak akan pernah ada rekaman mengenai masa lalu India. Bahasa sehari-hari di India banyak coraknya, ada bahasa India, Sanskerta, dan Parsia. Dengan pengaruh bangsa Arab terciptalah bahasa lain India yaitu bahasa Urdu. Pengaruh yang diterapkan oleh Inggris tidak selalu diterima oleh rakyat dan pemuka masyarakat India. Misalnya dibidang agama menimbulkan kebencian masyarakat India terhadap Inggris karena terlalu jauh mencampuri urusan keagamaan.

Tahun 1857 terjadi pemberontakan orang-orang Hindu bersama umat Islam

⁹ Hasan Gilang Ramadhan and Miffah Khadijah, 'Pemikiran Modern Islam Pola pembaharuan di Inda , *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2.2 (2023), h.83

melawan Inggris, pemberontakan ini dikenal dengan pemberontak Sepoy. Abu a'la maududi. Setelah terjadinya pemberontak Sepoy itu, Sayyid Ahmad Khan memberikan pandangan terhadap umat Islam bahwa keselamatan umat Islam tergantung kepada kerjasama dengan orang Inggris. Perselisihan antara agama di dalam ajaran agama Islam dilarang. Kalau kita kalah dalam pertempuran, itu adalah kehendak dari Allah. Maka semestilah kita patuh dan ta'at pada pemerintahan.

Hubungan baik dengan imperialis Inggris akan membantu dalam berkomunikasi dan juga mengangkat derajat umat Islam di tengah pemerintahan Inggris. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan adalah mengadakan dialog dengan masyarakat di India, khusus masyarakat Hindu dan Islam. Hasil dialog itu melahirkan suatu partai politik yaitu The Indian National Congress (Muktamar Nasional India) yang berdiri tahun 1885. Organisasi tidak bertahan lama kerana memakai bahasa Urdu dan Hindi sebagai bahasa partai.

Pengaruh Islam Modern di India

a. Politik

Pada tahun 1857, di India pemberontakan antara penduduk India yang beragama Hindu dan kelompok Mujahidin. Peristiwa 1857 ini di India dikenal dengan pemberontakan 1857. Pemberontakan ini diawali oleh kelompok Sikh Hindu yang merasa pengaruhnya mulai berkurang, karena gencarnya dakwah Islam yang dipelopori oleh para Mujahidin yang berhasil mengangkat Bahdursyah sebagai Raja dengan cara masuk anggota militer Inggris. Pemberontakan ini mengalami kegagalan, dan para pemimpin Mujahidin yang tertangkap kemudian dibuang. Dipihak Inggris Islamlah yang dianggap pemicu sehingga Inggris berusaha menghancurkan Islam, dan sebagai alasannya adalah karena

Bahdursyah turut serta dalam pemberontakan tersebut.¹⁰

Dalam peristiwa ini Sayyid Ahmad Khan mengambil posisi pada pihak Inggris, dengan tujuan memberi penjelasan bahwa sebenarnya bukanlah orang-orang Islam pencetus dari peristiwa tersebut. Bukti keberpihakan Sayyid Ahmad Khan pada Inggris ialah membebaskan pasukan Inggris dari tawanan sisi-sisa pasukan Mujahidin. Sikap yang dilihatkan Sayyid Ahmad Khan ini secara langsung membawa hasil yang baik bagi orang Islam. Penguasa Inggris yang pada awalnya termakan hasutan orang-orang Hindu menjadi simpati bagi orang Islam. Bahkan Sayyid Ahmad Khan diberi gelar kehormatan dan kedudukan oleh kerajaan Inggris. Oleh karena itu, India harus memperlakukan Inggris sebagai mitra dan melakukan kerja sama untuk tujuan-tujuan lebih luas. Peranan yang ia mainkan mampu mengubah pandangan Inggris terhadap ummat Islam. Ia bahkan menyatakan bahwa pemerintahan Inggris adalah pemerintahan yang sah yang didalamnya orang Islam bisa hidup damai

b. Pendidikan

Sayyid Ahmad Khan bukan orang yang mudah berputus asa, untuk memajukan umat islam satu-satunya jalan adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan akan lahir para intelektual Islam. Ilmu pengetahuan dapat memaju kemajuan dan melahirkan kebudayaan modern. Oleh karena itu, ia banyak berkecimpung di dunia pendidikan. Dengan semangat yang tinggi ia bersama dengan kawannya mendirikan sekolah Muhammadiyah Anglo Oriental College (M. A. O. C.) di Aligarh pada 1 Januari 1878. Sayyid Ahmad Khan lebih condong memiliki pemikiran modern. Dengan berfikiran secara modern akan mampu membawa umat Islam ke arah yang lebih cerah. Untuk itu India

¹⁰ Saidul Amin, 'Peta Pembaharuan Pemikiran Islam Di India', *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21.1 (2018), h.30

ingin pembaharuan yaitu dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran memakai kurikulum pendidikan dan menggabungkan pelajaran ilmu pengetahuan modern dengan pelajaran agama. Dengan cara itu tidak akan terjadinya pemisahan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Sebelumnya umat Islam India hanya mempelajari agama saja dan mengabaikan pengetahuan umum.¹¹

Pembaharuan yang dilakukan Sayyid Ahmad Khan terutama pendidikan M.A.O.C. banyak membantu pemerintah Inggris yang menyiapkan tenaga kerja seperti: hakim, pegawai-pegawai sipil dan pjabat-pejabat penting lainnya. Namun disayangkan sekolah ini tidak ada menghasilkan sarjana ilmu ukur, mekanika, kimia, ilmu perindustrian, dan ilmu yang lain yang bermanfaat untuk umat Islam di India. Kemudian pendidikan M.A.O.C. berkembang menjadi Universitas Islam Aligarh pada tahun 1920. Universitas Islam Aligarh merupakan salah satu pusat budaya Islam terbesar di Asia. Perhatian Sayyid Ahmad Khan terhadap pendidikan umat Islam memang besar, tetapi pengaruhnya tidak terbatas dalam bidang pendidikan saja. Dalam mengembangkan pendidikannya, Sayyid Ahmad Khan melengkapinya dengan lembaga-lembaga penerjemah (the translation society) untuk menerjemahkan buku-buku seni dan sains. Lembaga penerjemah ini didirikan di Moradabad (1859) dan Grazipur (1863). Tujuan kedua lembaga ini untuk menyebarkan pengetahuan modern, baik bidang sejarah, ekonomi, maupun sains serta menerjemahkan berbagai buku bahasa Inggris yang berkaitan dengan permasalahan penting kedalam bahasa urdu.

Da'wah di bidang pengajaran yang dipimpin dengan keikhlasan dan penuh wibawa oleh Sayyid Ahmad Khan ini, telah

mendatangkan buahnya, dan mengisi kekosongan yang dirasakan di bidang budaya dan ekonomi dalam masyarakat Islam setelah stabilnya pemerintahan Inggris di India, dan sampai batas tertentu telah berhasil mengobati kegelisahan dan keputusasaan yang mereka rasakan. Universitas ini telah mengeluarkan pemuda-pemuda dan ahli-ahli piker pilihan, pemimpin-pemimpin politik dan sastrawan-sastrawam ulung serta pribadi-pribadi kuat yang telah mengendalikan gerakan Khalifat dan gerakan kemerdekaan India, serta turut memberikan sahamnya dalam mendirikan Negara Pakistan dan mengatur pemerintahannya di belakang.

c. Keagamaan

Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa umat Islam India sangat terbelakang, terutama jika di hadapkan kepada perkembangan peradaban baru di Barat. Dasar peradaban baru ini adalah ilmu-pengetahuan dan teknologi. Demikian pendapat Sayyid Ahmad Khan, dan sebagaimana beberapa pembaharu di belahan dunia lain (Mesir dan Turki) untuk mengejar ketertinggalan itu umat Islam harus menghidupkan kembali pemikiran rasional agamis zaman klasik, dengan demikian yang besar pada sains dan teknologi.

Agama Islam secara gemilang memberikan justifikasi pada dirinya sendiri menurut akal yang menjadi standar yang lebih tinggi, sehingga Sayyid Ahmad Khan pun bertitik tolak pada suatu bentuk rasionalisme barat, dan hasilnya tidak lebih merupakan penafsiran Islam yang bersifat pribadi daripada suatu usaha untuk mengintegrasikan serangkaian ide-ide tertentu ke dalam Islam dibandingkan melakukan perumusan kembali Islam. Menurutnya, ajaran agama mampu menyentuh kehidupan dan sikap umat yang konkret. Ide-ide yang dimajukannya banyak persamaannya dengan pemikiran Muhammad Abduh di Mesir. Kedua pemuka pembaharuan ini sama-sama memberi penghargaan tinggi pada akal manusia, sama-

¹¹ Anik Indra Mustika and Ellya Roza, 'Sayyid Ahmad Khan Sebagai Reformis Pendidikan Islam Di India', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.1 (2024), h.49

sama menganut paham Qodariyah, sama-sama percaya kepada hukum alam dan ciptaan Tuhan, sama-sama menentang taqlid dan sama-sama membuka pintu Ijtihad yang dianggap tertutup oleh ummat Islam pada waktu itu.

KESIMPULAN

Perkembangan sejarah islam di india seiring dengan kemunculan pelbagai kerajaan Islam di wilayah India seperti Kerajaan Ghaznawi, Kerajaan Ghuri, Kesultanan Delhi dan Kerajaan Mughal. Walaupun Kerajaan Mughal jatuh secara rasmi pada tahun 1857M, namun perbahasan sejarah Islam di India pasca-Mughal itu diteruskan dengan fokus diberikan kepada kemunculan gerakan Islam serta tokoh-tokoh pelopor pembaharuan.

Pembaharuan Islam di India adalah untuk menyatukan orang-orang muslim yang berada di tengah mayoritas yang beragama Hindu. Berhubung banyaknya corak Islam yang menyimpang. Maka diadakannya pembaharuan islam di India agar yang tidak sesuai dengan syari'at di luruskan sebagaimana yang telah diajarkan oleh al-Qur'an dan alSunnah. Sayyid Ahmad Khan memiliki keinginan perdamaian dalam bidang politik karena kesadaran politik (khususnya ummat Islam) tidak mampu berhadapan langsung dengan tentara Inggris. Pemikiran sayyid Ahmad Khan sangat bagus dan modern dalam memajukan masyarakat india di bidang pendidikan, membantu generasi muda untuk mengerti pentingnya ilmu pengetahuan. Selain itu juga memberikan justifikasi pada dirinya sendiri menurut akal menjadi standar yang lebih tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Saidul, 'Pembaharuan Pemikiran Islam Di India', *Jurnal Ushuluddin*, 18.1 (2012), 85
———, 'Peta Pembaharuan Pemikiran Islam Di India', *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21.1 (2018), 11–30
Arikarani, Yesi, 'Pendidikan Islam Di Mesir, India, Dan Pakistan', *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16.01 (2019), h.112

- Azizah, Hasan Gilang Ramadhan, and Miffah Khadijah, 'Pemikiran Modern Islam Dan Kontemporer : Pola', *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.2 (2023), h.83
Faidi, Ahmad, 'Akulturasi Budaya Islam Dan India: Tinjauan Historis Terhadap Dialektika Kebudayaan Islam Di India', *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1.2 (2020), h.74
Khasyi'in, Nuril, 'Perkembangan Islam Dan Pendidikan Agama Islam Di India', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 1.1 (2021), h.13
Muhammad Basri, Arneta Widia, Dhiva Shahilla Saragih, and Nur Hairani Siregar, 'Penjajahan Barat Terhadap Dunia Islam Di Anak Benua India Dan Asia Tenggara', *Jurnal Komprehensif*, 1.2 (2023), h.64
Mustika, Anik Indra, and Ellya Roza, 'Sayyid Ahmad Khan Sebagai Reformis Pendidikan Islam Di India', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.1 (2024), h.39
Ramadhan, Hasan Gilang, and Miffah Khadijah, 'Pemikiran Modern Islam Pembaharuan islam di India', *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2.2 (2023), h.83
Shofwan, Arif Muzayin Shofwan Muzayin, 'Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik Di Mesir, Turki, Dan India', *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), h.347
Yamani, Sudin, Indo Santalia, and G Wahyudi, 'Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.2 (2022), h.49